

STRATEGI MASYARAKAT DAYAK PAMPANG DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI BUDAYA KESENIAN DI TENGAH ARUS MODERNISASI (Studi Kasus di Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda)

Gusti Ari Sinaga¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana cara yang dilakukan Masyarakat Pampang Dalam Mempertahankan Tradisi Budaya Kesenian di Tengah Arus Modernisasi, agar kedepannya dapat memberikan informasi maupun pengetahuan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau reduksi data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Masyarakat Pampang Dalam Mempertahankan Tradisi Budaya Kesenian di Tengah Arus Modernisasi mulai berjalan maksimal sesuai upaya-upaya yang dilakukan masyarakat, dilihat dari tiga tahapan strategi yaitu Solidaritas, Edukasi dan Promosi yang dilakukan masyarakat. Dari strategi atau cara yang dilakukan masyarakat sudah berjalan, dan berharap kedepannya semakin ditingkatkan lagi upaya-upaya masyarakatnya serta bekerjasama lebih banyak lagi dengan pihak-pihak yang mendukung dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya kesenian Pampang.

Kata Kunci: *Strategi, Tradisi, Budaya Pampang , dan Modernisasi.*

Pendahuluan

Seiring arus modernisasi sehingga tradisi dan budaya itu mulai tersamarkan bahkan terkikis. Hal tersebutlah yang mulai menimpa masyarakat Dayak, terutama bagi suku Dayak yang telah tinggal diperkotaan, beberapa diantaranya memilih meninggalkan beberapa tradisi budayanya karena dianggap sudah tidak sesuai jaman lagi. Identitas telinga panjang, tato eksotik, rumah lamin, mulai hilang. Mereka yang masih mempertahankan telinga panjang di Pampang hanya tercatat tiga orang saja diantaranya Triya (65th). Selain itu yang sebelumnya bertelinga panjang baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk momotongnya. Dikarenakan beberapa alasan yaitu malu dijadikan tontonan, tidak kuat menahan beban telinga yang begitu berat, tidak ingin disebut primitive, serta alasan agar lebih leluasa bergerak. Mereka yang masih bertahan dengan telinga panjang

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ari_sinaga@gmail.com

memiliki alasan untuk mengenang masa lalu nenek moyang dengan anggapan bahwa tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang.

Simbol lain dari suku Dayak adalah tato atau rajah, merupakan gambar yang dihiaskan pada tubuh seseorang dengan mencacah kulit dengan jarum yang diberi cairan tertentu sehingga gambar tidak bisa hilang. Meskipun tato sebagai simbol identitas namun tidak semua warga Pampang mengenakannya lagi, dan tidak ditemukannya lagi kaum muda maupun masyarakat yang merajah bagian tubuhnya. Tidak ada upaya untuk melestarikan karena dianggap tidak sesuai zaman, bagi orangtua memiliki alasan tidak mau anak-anaknya sulit bersosialisasi dengan oranglain karena memiliki tato. Dan yang terakhir ialah lamin yang tinggal kenangan, merupakan ciri khas tempat tinggal suku Dayak yang mulai pudar. Dipampang tidak ditemukannya lagi rumah panjang kecuali Balai Lamin adat pemung tawai yang memang sengaja dibangun. Tidak satupun rumah panjang ditemukan sebagai tempat tinggal masyarakat, hal ini dikarenakan beberapa masalah yang muncul ketika mereka tinggal dirumah panjang, dengan alasan wabah penyakit, dan kesulitan untuk menjaga kebersihannya.

Akibat keberadaan modernisasi yang mencoba masuk dan mempengaruhi budaya Pampang, mendorong masyarakatnya melakukan strategi, guna untuk mengantisipasi dan mencegah masuknya pengaruh budaya asing. Adapun strategi yang dilakukan masyarakat Pampang adalah untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan mereka yang merupakan warisan dari nenek moyang

atau leluhur suku Dayak. Perubahan zaman yang kian modern membuat masyarakat Pampang merasa khawatir, akan nilai-nilai budaya yang dimiliki dikarenakan aspek kehidupan beberapa masyarakat yang mulai berubah, mereka mulai meninggalkan budaya sendiri dan mulai mengikuti kehidupan budaya luar dengan gaya hidup kebarat-baratan (westernisasi) yang lebih modern, jelas jauh berbeda dengan nilai-nilai budaya Dayak.

Melihat hal tersebut maka diperlukan sebuah pemahaman untuk selalu mempertahankan suatu kebudayaan ditengah arus modernisasi. Seperti halnya suku Dayak Kenyah di Kelurahan budaya pampang yang berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan budayanya. Mengingat tradisi kesenian yang masih bertahan seperti tarian, kerajinan, dan musik sampek harus tetap dilestarikan. Hal yang dilakukan masyarakat Pampang mempertahankan tradisi kesenian di tengah arus modernisasi adalah untuk diwariskan kepada generasi penerus selanjutnya tanpa mengubah sifat asli tradisi kesenian Pampang, agar selalu bertahan dan terlestarikan meskipun pengaruh budaya asing dari luar kian mempengaruhi budaya Pampang. Dengan demikian timbullah daya tarik tersendiri bagi peneliti, dengan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul *“Strategi Masyarakat Pampang Dalam Mempertahankan Tradisi Budaya Kesenian di Tengah Arus Modernisasi” (Studi Kasus di Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda)*.

Kerangka Dasar Teori

Strategi

Menurut Tjiptono (2006:3) istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Berbeda dengan pendapat Tjiptono, menurut Pearce II dan Robinson (2008:2), strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut pendapat Pearce II dan Robinson adalah rencana besar untuk dapat memenangkan persaingan.

Sejalan dengan pendapat Pearce II dan Robinson, menurut David (2011:18) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Menjelaskan pendapat David (dalam Bryson 2001:189) menjelaskan bahwa strategi dapat dipandang sebagai pola tujuan kebijakan, progam tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dilakukan dan mengapa organisasi melakukannya. Sedangkan JL.Thompson (dalam Oliver 2010:3) mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil. Hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi. Sedangkan Bennett (2006:3) menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi. Menurut Cutlip (2005:353) mengatakan, bahwa strategi merupakan penentuan tujuan dan sasaran usaha jangka panjang yang diadopsi upaya pelaksanaan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Stephanie (2002:31) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Gilbert (2003: 29) mengungkapkan, bahwa konsep strategi dapat di definisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu : (1) dari perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (*intens to do*), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*). Dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dari strategi adalah bagaimana organisasi memilih hal-hal yang ingin dilakukan dan bagian-bagian mana saja dari yang dipilih tersebut akan di eksekusi dalam pekerjaan yang dilakukan dengan perimbangan-pertimbangan.

Dengan demikian ada tiga hal yang terkandung dalam strategi yaitu: kemana yang harus kita tuju, melalui mana kita ketujuan dan bagaimana cara mencapainya. Adapun kriteria strategi yang baik adalah:

- a. Tujuan jelas, sehingga mampu memberikan stabilitas dan kesatuan arah
- b. Dirumuskan berdasarkan pemahaman terhadap kondisi lingkungan.
- c. Dirumuskan berdasarkan penilaian objektif terhadap sumber daya yang dimiliki.
- d. Dapat diimplementasikan secara efektif.

Dari berbagai pengertian dan definisi mengenai strategi, secara umum dapat dipahami bahwa strategi itu adalah rencana tentang serangkaian manuver, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun tidak kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan.

Masyarakat

Maclver dan Page (dalam Soekanto, Soerjono. 2009:26) mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah dinamakan masyarakat. Ralph Linton (dalam Soekanto, Soerjono. 2009:26) mengatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Syani (2012: 30) mendefinisikan bahwa: Masyarakat sebagai komunitas dapat dilihat dari dua sudut pandang; *Pertama*, memandang komunitas sebagai unsur statis, artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia.

Modernisasi

Secara etimologis modernisasi berasal dari bahasa latin yaitu "*modo*" yang berarti akhir-akhir ini, dan "*ernus*" yang berarti periode waktu masa kini, serta mendapatkan tambahan "*isasi*" yang mengandung arti proses. Jadi, Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau akhir-akhir ini. Secara sederhana Modernisasi merupakan perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat lebih maju atau modern. Sedangkan untuk pengertian modernisasi secara luas lagi dapat ditemukan di dalam buku Soerjono soekanto yang berjudul "*Sosiologi suatu pengantar*". Menurut Soerjono soekanto (2007:307) mengatakan bahwa, Modernisasi merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial, biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) dan didasarkan pada suatu perencanaan (*social planning*). Dengan dasar pengertian diatas maka secara garis besar dapat disimpulkan istilah modern mencakup pengertian, modern berarti perkembangan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatkan taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata, dan modern berarti

berkemansuaian yang tinggi, nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

Menurut J.W.School (dalam Abdullah :2011) Modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan, bidang, kehidupan dan aspek kemasyarakatan. Aspek yang paling menonjol dalam proses Modernisasi adalah perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Wilbert E Moore (1965:20) mengatakan bahwa, Modernisasi merupakan suatu transformasi total kehidupan bersama, yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis menjadi ciri negara barat yang stabil. Menurut Alex Inkeles (dalam Maryati: 2001) terdapat 9 (sembilan) ciri manusia modern yaitu:

- a. Memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal baru dan terbuka untuk perubahan.
- b. Memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat dan opini mengenai lingkungannya sendiri atau kejadian yang terjadi jauh di luar lingkungannya serta dapat bersikap demokratis.
- c. Menghargai waktu dan lebih banyak berorientasi kemasa depan daripada masa lalu.
- d. Memiliki perencanaan dan pengorganisasian
- e. Percaya diri
- f. Perhitungan
- g. Menghargai harkat hidup manusia lain
- h. Percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menjunjung tinggi suatu sikap dimana imbalan yang diterima seseorang harus sesuai dengan prestasinya dalam masyarakat.

Budaya

Menurut Hawkins (2012: 24) mengatakan, bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Koentjaningrat (2009:146) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan, dan sebagainya. Widiarto (2009:5) kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain. Ahmadi (2007:61) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil ciptaan dari pada hidup bersama yang berlangsung berabad-abad. Ellwood (dalam Ahmadi 2007:60) mengatakan bahwa kebudayaan mencakup benda-benda material dan spiritual, yang pada kedua-duanya diperoleh dalam interaksi kelompok atau dipelajari dalam kelompok. Juga kebudayaan itu menurut Ellwood mencakup untuk menguasai alam dan dirinya sendiri.

Kesenian

Kata seni berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata “sani” yang memiliki makna “pemujaan, perembahan, dan pelayanan”. Jadi kata seni sejatinya memiliki keterikatan yang sangat erat dengan upacara keagamaan yang kemudian disebut juga dengan kesenian. Seni merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari hubungan manusia dan lingkungan sosialnya. Berikut beberapa pengertian tentang kesenian yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu: Menurut Sumanto (2006:5) Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Dalam penciptaan/penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya yang dibuatnya.

Menurut Plato (dalam Sumanto 2006:6) bahwa “ Seni adalah hasil tiruan alam (*Arm Imitatur Naturam*)”. Pandangan ini menganggap bahwa suatu karya seni merupakan tiruan objek atau benda yang ada di alam atau karya yang sudah ada sebelumnya. Nilai keindahan pada suatu karya seni didasarkan pada kesan keindahan yang ada di alam.

Dapat dipahami bahwa Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi untuk menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan bentuk atau format judul, penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang didasarkan pada Strategi atau cara yang dilakukan oleh masyarakat Pampang dalam mempertahankan tradisi budaya kesenian di tengah arus Modernisasi, meliputi:

1. Solidaritas
2. Edukasi
3. Meningkatkan Promosi

Hasil Penelitian

Strategi Masyarakat Dayak Pampang Dalam Mempertahankan Tradisi Budaya Kesenian di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus di Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda)

Setelah melakukan penelitian yang diperoleh dilapangan dengan teknik pengumpulan data melalui tiga proses kegiatan yakni proses memasuki Lokasi Penelitian (Getting In), berada dilokasi penelitian (Getting Along) dan mengumpulkan data (Logging the Data) dimana proses ini penulis melakukan wawancara mendalam terhadap key informan dan informan, dokumentasi dan observasi. Selanjutnya adalah pembahasan dari hasil penelitian untuk mengetahui gambaran yang terjadi mengenai Strategi Masyarakat Pampang Dalam Mempertahankan Tradisi Budaya Kesenian di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus di Lamin Adat Pemung Tawai Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda) yakni strategi Solidaritas, strategi Penedukasian kesenian dan strategi promosi kesenian yang ada diKelurahan Budaya Pampang.

Solidaritas

Sejalan dengan pendapat Emile Durkheim solidaritas masyarakat pampang dibentuk dikarenakan masyarakat merasa terancam dan terganggu oleh pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budayanya, solidaritas masyarakat pampang merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional. Adapun strategi masyarakat Pampang dalam mempertahankan tradisi budaya kesenian di tengah arus modernisasi di Kelurahan Budaya Pampang melalui strategi solidaritas antara lain.

1. Bergotong royong bersama dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi kesenian budaya pampang dengan merawat, menjaga dan membersihkan lamin adat pemung tawai yang digumakan sebagai wadah pegelaran kesenian agar lamin terlihat bersih, rapi dan menarik.
2. Membangun kerjasama antar masyarakat dengan cara menolak masuknya pengaruh budaya asing kedalam kesenian pampang yang mencoba mempengaruhi unsur-unsur budaya asli suku dayak, kerjasama yang terjalin akan semakin kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau tindakan-tindakan yang menyinggung secara tradisional maupun institusional yang tertanam dalam kelompok masyarakat pampang sehingga intensitas kerjasama diantara mereka akan lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka.

Dalam hal ini ada 4 bentuk kerjasama masyarakat Pampang yaitu:

- a. *Kerukunan*, yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- b. *Bergaining*, yaitu pelaksanaan kerjasama organisasi
- c. *Koalisi*, yaitu kombinasi organisasi yang mempunyai tujuan yang sama.

d. *Joint*, kerjasama yang kuat.

Pengedukasian

Pengedukasian Seni merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar menguasai kemampuan kesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan. Strategi masyarakat Pampang dalam mempertahankan tradisi budaya kesenian di tengah arus modernisasi di Kelurahan Budaya Pampang terdapat beberapa strategi melalui Pengedukasian, adapun bentuk pengedukasian yang diajarkan oleh masyarakat, tokoh adat, serta pelatih kesenian adalah tarian-tarian seperti tari Kancet Lamada Lasan, Nyelama Sakai, Lasan Leto, Ajai, Tebengan, Pemung Tawai, Anyam Tali, Hudoq, Burung Enggang, Leleng, dan tari Pang Pagak. Selain tarian, diajarkan juga pembuatan kerajinan tangan atau cucuk manik, anyaman, ukir kayu, mandau, dan kesenian tradisional musik Sampek, membuat dokumentasi melalui foto dan video supaya generasi selanjutnya dapat melihat leluhurnya yang terdahulu, serta yang paling utama perawatan Lamin adat pemung tawainya.

Selain diajari mereka juga dilatih, bagaimana mengaplikasikan kesenian pampang baik berupa tarian maupun kerajinan yang dibuat. Secara lebih rinci berikut penjelasan tentang kesenian pampang yang diedukasi dan dilatih berupa tari-tarian dan kerajinan antara lain:

1. Kancet Lamada Lasan. Merupakan tarian pembuka dikarenakan tarian ini biasanya ditampilkan diawal suatu acara seperti acara tari-tarian,acara rumah tamah, dan acara pegelaran kesenian yang biasanya ditampilkan seorang lelaki dewasa.
2. Kancet Nyelama Sakai. Merupakan tarian selamat datang atau tarian menyambut tamu. Tarian ini menggambarkan rasa sukacita dan keramah tamahan kita untuk menyambut secara bersama-sama kepada orang yang berkunjung ketempat kita atau yang datang dari tempat lain.
3. Kancet Lasan Leto. Merupakan tarian persahabatan yang ditampilkan oleh dua orang gadis yang menggambarkan keakraban atau untuk mempererat tali persahabatan dan kekeluargaan.
4. Kancet Ajai. Merupakan tarian perjuangan. Tarian ini menggambarkan perjuangan didalam masyarakat kita, baik untuk mencapai tujuan dan cita-cita, dan juga mempertahankan apa yang dicapai. Tarian ini biasanya ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan.
5. Kancet Tebengan. Merupakan tarian perdamaian. Tarian ini menggambarkan kehidupan kita didalam masyarakat untuk selalu hidup damai anatara satu kelompok dengan kelompok lainnya.
6. Kancet Pemung Tawai. Merupakan tarian satu hati, satu tujuan. Tarian ini menggambarkan kehidupan saling gotong royong dalam masyarakat kita.

7. Kancet Anyam Tali. Merupakan tarian persatuan dimana tali yang dianyam warna warni, menggambarkan kehidupan kita yang berbeda-beda suku ataupun bahasa, tetap menjadi satu.
8. Hudoq. Merupakan tarian topeng, dimana para penarinya menggunakan anyaman manik untuk menutupi wajah mereka. Sementara mereka menari, dan tarian ini ditampilkan untuk meminta kesuburan terhadap tanaman yang sudah ditanam.
9. Burung Enggang. Merupakan tarian yang menggambarkan keseharian seekor burung enggang, biasanya tarian ini dibawakan oleh perempuan muda Suku Dayak, terdapat bulu-bulu burung enggang pada tangan masing-masing penari. Burung enggang sendiri sangat dimuliakan suku Dayak, konon katanya nenek moyang mereka menyerupai burung enggang yang turun dari langit.
10. Pang pagak. Merupakan tarian melompat-lompat diantara kayu-kayu yang dihentak-hentak dan merupakan tarian pengusir hama. Tarian ini menggambarkan penghancuran terhadap kaki maupun leher hewan pengganggu baik burung maupun hewan lainnya.
11. Kancet Leleng. Merupakan tarian perpisahan karena tarian ini diiringi dengan lagu-lagu lelung, yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan sebagaimana lagu lelung tersebut mempunyai arti kita sudah menari bersama-sama dan bergembira bersama-sama maka akan memunahkan perpisahan dengan rasa suka cita. Akan tetapi tarian ini sudah mulai hilang.
12. Kancet Punan Letto. Merupakan tarian pembelaan atau tarian perang. Tarian ini menggambarkan keterlibatan dan keberanian masyarakat kita untuk mempertahankan tradisi kesenian budaya maupun lingkungan hidup, dari kerusakan atau kepunahan dari gangguan pihak luar.
13. Cucuk manik. Merupakan kerajinan manik-manik yang terbuat dari batu-batuan, tulang, biji-bijian dan plastik dengan aneka bentuk, berukuran kecil yang ditengahnya dilubangi untuk dirangkai dengan benang sehingga menjadi hiasan memperindah sebuah benda, dan sebagai alat mempercantik diri bagi Suku Dayak.
14. Anyaman. Merupakan serat yang dirangkaikan hingga membentuk benda yang kaku, biasanya membuat perabot rumah tangga, tetapi anyaman suku Dayak Pampang lebih cenderung pada pembuatan tas-tas yang terbuat dari rotan dengan kualitas yang bagus sebab dilakukan dengan teknik pengerjaan yang sulit.
15. Ukir kayu. Merupakan kerajinan dengan memahat kayu, dengan memahat gambaran wajah nenek moyang suku Dayak biasanya ukiran ini akan diletakkan dekat lamin atau rumah masyarakat Dayak, konon katanya untuk menjaga dan melindungi masyarakat Dayak dari marabahaya.

16. Mandau. Merupakan senjata tajam sejenis parang yang menjadi senjata asli kebudayaan Dayak Kalimantan, biasanya alat ini akan digunakan pada acara ritual adat, dan alat ini juga bisa digunakan untuk menyerang musuh dengan sekali tebasan maka kepala musuh akan terpenggal.
17. Musik Sampek. Merupakan alat musik tradisional Dayak yang digunakan dengan dipetik, biasanya musik ini akan digunakan dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, selain itu musik ini juga berguna sebagai sarana hiburan. Penggunaan alat musik ini seiring perkembangan jaman sudah berubah kearah penggunaan yang lebih modern dan positif.
18. Lamin adat pemung tawai. Merupakan rumah adat dari Suku Dayak, rumah lamin sendiri merupakan identitas masyarakat Dayak, lamin mempunyai panjang 300m, lebar 15m, dan tinggi kurang lebih 3m. Rumah lamin Dayak ini biasanya dikenal sebagai rumah panggung yang panjang dan sambung menyambung, dan Lamin memiliki fungsi khusus yaitu sebagai wadah pegelaran tradisi budaya kesenian Suku Dayak yang sengaja dibangun oleh masyarakat atas kerjasama dengan dinas pariwisata Kalimantan Timur.

Promosi Kesenian

Promosi merupakan jenis komunikasi yang memberi penjelasan yang meyakinkan calon konsumen tentang barang dan jasa yang ditawarkan. Dalam hal ini bertujuan untuk menarik perhatian dan meyakinkan masyarakat luas sebagai pengunjung wisata kesenian budaya pampang tentang pesona budaya kesenian dimiliki menarik untuk dikunjungi. Dalam Strategi Masyarakat Pampang Mempertahankan Tradisi Budaya Kesenian di Tengah Arus Modernisasi di Kelurahan Budaya Pampang terdapat beberapa strategi melalui Promosi menggunakan 3 media yaitu:

1. Promosi melalui media sosial. Masyarakat Pampang memperkenalkan budayanya yaitu melalui internet dengan menggunakan media sosial umum maupun pribadi, seperti Facebook, instagram, whatsapp, dll. Selain itu masyarakatnya juga mempromosikan budayanya melalui jasa stasiun televisi lokal maupun nasional.
2. Promosi melalui media cetak. Selain media sosial masyarakat juga mempromosikan budayanya melalui media cetak seperti koran, atau buku. Selain dipromosikan melalui tayangan yang disaksikan oleh mata, tidak lupa masyarakat Pampang juga mempromosikan melalui media cetak agar tidak dikonsumsi melalui tayangan saja tetapi juga melalui bacaan.
3. Promosi melalui media suara. Seperti yang sudah dijelaskan diatas melalui tayangan, dan bacaan, juga melalui media suara yaitu radio. Sehingga apabila masyarakat ingin mengetahui tentang tradisi kesenian budaya Pampang sudah dapat diperoleh melalui ketiga media yaitu tayangan, bacaan, dan suara.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Strategi masyarakat Pampang melalui Solidaritas masih berjalan biasa dalam hal ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi antusiasme masyarakatnya untuk saling bekerjasama dalam menjaga serta melestarikan tradisi budaya kesenian Pampang, berharap semua masyarakatnya harus dapat berperan didalam, tidak hanya pelaku-pelaku seni saja yang aktif melestarikan kesenian pampang, tetapi terdiri dari semua warga baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga orangtua.
2. Strategi masyarakat Pampang melalui Penedukasian yang dilakukan masyarakat sudah mulai berjalan, walaupun terdapat beberapa kendala sebagian pada warga dan kaum muda tidak dapat mengikuti edukasi, dalam hal ini diperlukan kesadaran diri untuk mau belajar budaya sendiri, karena belajar merupakan sumber ilmu pengetahuan agar kita lebih memahami budaya masing-masing. Dan berharap para aktor yang memberi edukasi bagi kaum muda-mudi penerus tradisi budaya kesenian Pampang terus semangat dalam mendidik dan melatih penerus kesenian Pampang.
3. Strategi masyarakat Pampang melalui Promosi, sejauh mulai berjalan lancar dengan menggunakan media sosial, media cetak dan media suara, juga mengundang stasiun Tv lokal untuk merekam, meliput dan memperkenalkan budaya kesenian Pampang supaya dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat luar.

Saran

1. Sebaiknya Solidaritas yang telah dibentuk oleh masyarakat Pampang tidak hanya berpatokan untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya kesenian Pampang saja tetapi untuk kelangsungan hidup masyarakat Pampang kedepannya, membangun Solidaritas dibidang ekonomi, sosial, politik dan agama dengan harapan tidak hanya dibidang budaya saja.
2. Sebaiknya Strategi masyarakat Pampang melalui Penedukasian, tidak hanya mengajari dan mendidik tentang tradisi kesenian Dayak saja, tetapi juga mengenalkan sejarah keseniannya terlebih dahulu, agar muda mudi Pampang tidak belajar tentang keseniannya tetapi juga melalui sejarahnya, agar masyarakat dan muda-mudi Pampang mengerti apa yang dipelajari tentang kesenian merupakan sejarah dari warisan nenek moyangnya.
3. Sebaiknya Strategi masyarakat Pampang melalui Promosi, harus lebih ditingkatkan lagi, tidak hanya mengundang stasiun tv lokal saja melainkan mengundang stasiun tv nasional juga, agar promosi yang dilakukan lebih luas, juga melalui media sosial, media cetak dan media suara harus membangun kerjasama yang kuat agar setiap minggunya dapat dipromosikan, tidak pada

saat hal-hal tertentu tetapi pada setiap event pegelaran tradisi budaya kesenian Pampang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. 2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma. Buchari. 2005. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jaya*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Babin. 2011. *Menjelajahi Riset Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- Billa, Marthin. 2005. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bryson, John. 2001. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- CERD. 2011. *Penelitian Strategi Kebudayaan Dayak Kutai Barat*. Jakarta: PT. Multima Krida Cipta.
- Cutlip, Scott M. Allen H, Center. Broom, Glen M. 2005. *EffectivePublik Relation*. Edisi 8. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- David, Fred R. 2011. *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep*, Edisi 12, Jakarta: Salemba Empat.
- Elly M, Setiadi (dkk). 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- George, Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posr Modern*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony, 2003. *Runaway World Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Joko Tri Prasetya, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Antar Komunikasi Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS PelangiAksara.
- Maryati. 2001. *Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Modal Sendiri pada Industri Semen di Bursa Efek Jakarta*. Periode 1991-1995.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parsons, Wayne. 2011. *Public Policy : Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Pearce II, John A. dan Robinson Richard B.Jr. 2008. *Manajemen Strategis 10*. Jakarta:Salemba Empat.
- Setiadi, Elly M. Hakam H, Kama A, dan Effendi, Ridwan.2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunyoto. 2011. *Manajemen Operasional (Teori, Soal-Jawab, & Soal Mandiri)*. Jogyakarta: CAPS.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, Cet. Ke-10, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stephanie, K. Marrus. 2002. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta:Rajawali Press.
- Sudjana Nana, Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono.2005. *Metode Peneltian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, E. 2007. *Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya Lokal di Area Global*. Yogyakarta: Bappeda Provinsi DIY.
- Soehardjo, A.j. 2012. *Pendidikan Seni*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Sistemika dan Terapan*. Jakarta:Budi Aksara.
- Tjiptono, Fandy. 2006. *Manajemen Jasa. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi.
- Usman, Hundaeni dan P.S Akbar. 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiarto, Tri. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.